

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Beberapa anak berpisah dengan keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu bahkan yatim piatu, tidak mampu, dan terlantar. Anak-anak ini diasuh oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan menjadi tempat pengganti keluarga bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya, panti asuhan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Studi yang dilakukan oleh Spitz, dkk. (dalam Dalimunthe, 2009) yang telah dimulai semenjak tahun 1950 menunjukkan akibat yang kurang baik dari perawatan di panti asuhan yang bersifat jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak. Menurut Shaffer (dalam Ramanda & Ramdani, 2016) anak-anak yang diasuh di dalam panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial. Pada umumnya anak-anak ini mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi, khususnya dalam memulai dan membina hubungan yang dekat dan akrab. Selanjutnya, dalam penelitian Hartini (dalam Hartati & Respati, 2012) ditemukan adanya hambatan psikologis dan sosial anak panti asuhan, dimana anak asuh lebih kaku dalam hubungan sosial

dengan orang lain, dan penyesuaian sosial kurang memuaskan. Ramanda (2016) menjelaskan bahwa kekurangan pengetahuan orang tua asuh terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak membuat fungsi panti asuhan menjadi jauh dari yang diharapkan sedangkan perbandingan jumlah antara pengasuh dengan anak yang diasuh tidak seimbang.

Penghuni panti asuhan terdiri dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2007). Remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks, dkk., 2006). Masa remaja terbagi menjadi remaja awal yaitu usia 12-15 tahun, masa remaja tengah yaitu usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun. Masa remaja sering banyak mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain terutama dalam hal penyesuaian sosial di masyarakat.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Agustiani, 2009) adalah mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial di masyarakat. Apabila tugas-tugas tersebut

berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Ramanda (2016) mengemukakan bahwa kemampuan remaja untuk memenuhi tugas perkembangan sosial tersebut akan mengantarkan dalam kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Lebih lanjut, individu akan mencapai kehidupan yang harmonis di tengah-tengah lingkungan sosial dan dapat menjadi orang yang produktif.

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain umumnya dan kelompok khususnya (Hurock, 1999). Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial berbeda dengan penyesuaian diri. Schneiders (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri di lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga atau tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cakupan penyesuaian sosial lebih luas daripada penyesuaian diri. Penyesuaian sosial sangat penting sehingga remaja lebih percaya diri, lebih mandiri, dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Yulianingtyas & Yuniati, 2008).

Hurlock (1999) menggunakan empat aspek penyesuaian sosial yang baik yaitu a) penampilan nyata, yakni bila perilaku sosial individu seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok

orang dewasa, c) sikap sosial, menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, partisipasi sosial, dan perannya dalam kelompok, d) kepuasan pribadi, merasa puas terhadap kontak sosial, peran yang dimainkan, dan situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemensos RI (Kementerian Sosial Republik Indonesia) tahun 2010, jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 5,4 juta jiwa. Biasanya anak-anak yang diterlantarkan atau tidak memiliki orang tua dimasukkan ke dalam panti asuhan. Studi yang dilakukan oleh *United States Department of Health and Human Service* (Brukas dalam Putri, dkk., 2013) menunjukkan lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% di antaranya adalah korban penelantaran. Hasil survei yang dilakukan Christiani (2014) dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan "X" Kota Bandung ditemukan sebanyak 80% remaja merasa malu dan menolak keberadaan dirinya sebagai anak panti asuhan, kurang memiliki keberanian untuk bergaul dengan orang lain, lebih sering berdiam diri ketika bersama dengan teman ataupun orang lain, dan menutup diri untuk membina relasi khususnya dengan orang-orang di luar panti asuhan. Penelitian Hartini (dalam Hidayati & Farid, 2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis remaja Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, mudah putus asa, menarik diri, penuh ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, menunjukkan perilaku yang negatifis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas disimpulkan bahwa menutup diri dari orang lain, kurang berani bergaul dengan orang lain, dan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan bentuk-bentuk dari penyesuaian sosial yang rendah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 April 2016 dan 12 Oktober 2016 dengan 7 remaja panti asuhan di Yogyakarta memperlihatkan bahwa dari 7 subjek, 6 di antaranya menyatakan ketika mengikuti kegiatan karang taruna di lingkungan masyarakat tidak mau membaur dengan muda mudi, remaja mengaku tidak pernah mengenal muda-mudi tersebut meski seringkali bertemu. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa remaja seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik teman sebaya maupun orang dewasa. Empat dari 7 subjek menyatakan masih merasa canggung ketika mengikuti kerja bakti dengan bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada di sekitar panti asuhan. Hal ini berarti remaja kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok orang dewasa. Lima dari 7 subjek menyatakan lebih suka berteman dengan anak-anak di panti asuhan, remaja mengaku kurang suka bergaul dengan teman-teman di sekolah, remaja juga menyatakan tidak suka kumpul bareng dengan teman-teman di sekolah. Remaja menyatakan lebih nyaman berada di panti asuhan. Sedangkan menurut Hurlock (1999) untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik remaja harus merasa puas dengan kontak sosial dan peran yang dimainkan dalam situasi sosial.

Dua dari 7 remaja panti asuhan mengaku tidak bersedia membantu teman yang sedang membutuhkan pertolongan, kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 11 April 2017 dengan 5 remaja panti asuhan di Yogyakarta,

menunjukkan sikap acuh tak acuh ketika tidak disapa, subjek akan membalas menyapa apabila dirinya disapa terlebih dahulu. Menurut Hurlock (1999) remaja harus menunjukkan sikap sosial yang menyenangkan terhadap orang lain. Enam dari 7 subjek menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, 4 dari 7 subjek menyatakan tidak pernah ikut kumpul bareng dengan teman-teman di sekolah, 5 dari 7 subjek menyatakan tidak pernah mengeluarkan pendapat dalam sebuah diskusi sehingga dalam hal ini remaja panti asuhan tidak berperilaku sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok. Bertentangan dengan pendapat Hurlock (1999), bila perilaku sosial remaja sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok, maka akan mudah diterima oleh kelompok. Bentuk-bentuk tersebut merupakan manifestasi yang mengarah pada penyesuaian sosial yang rendah sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Setiap remaja termasuk remaja panti asuhan mestinya mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat. Ramanda (2016) menyampaikan bahwa penyesuaian yang baik akan membentuk remaja yang sukses secara psikologis dan selanjutnya mampu menjadi manusia dewasa yang sukses juga secara psikologis. Remaja dianggap mempunyai penyesuaian sosial yang baik jika perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga cocok dengan tempat remaja menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok maupun anggota masyarakat. Ditambahkan oleh Hurlock (1999) bahwa remaja yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan

membantu orang lain meskipun remaja sendiri mengalami kesulitan, mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan, dan memiliki dasar meraih keberhasilan pada masa dewasa. Sedangkan remaja yang gagal melakukan penyesuaian sosial akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri, akibatnya menjadi individu yang tertutup, egois, dan tidak sosial atau bahkan anti sosial yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya terganggu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja antara lain inteligensi, pengalaman sosial pada masa kanak-kanak, kurang model perilaku untuk ditiru dari orang tua, dan karakteristik kepribadian yang terdiri dari tipe kepribadian, motivasi, penerimaan diri, konsep diri (Hurlock, 1999). Peneliti berasumsi bahwa konsep diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial karena dari hasil wawancara kebanyakan remaja panti asuhan cenderung menggambarkan dirinya negatif seperti merasa tidak mampu, merasa tidak yakin dengan kemampuan diri, dan memiliki penilaian diri yang tidak baik seperti remaja panti asuhan merasa bahwa dirinya berbeda, merasa hanya sebatas anak panti asuhan, tidak percaya diri, dan sulit berbicara di depan umum. Konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja (Hurlock, 1999). Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja dalam usaha memperbaiki kepribadian dan berfungsi mempengaruhi remaja menghadapi persoalan hidup dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Iskandar, 2015).

Konsep diri adalah kesan terhadap diri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai (Burn dalam Ghufroon, 2016). Konsep

diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2016) terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya (Desmita, 2016). Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Konsep diri berperan sebagai penentu pengharapan individu, memberikan penafsiran akan pengalamannya, dan berperan dalam mempertahankan keselarasan batin (Felker dalam Desmita, 2016).

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Burn (dalam, Ary dkk., 2015) bahwa konsep diri atau pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dirinya sehingga mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Individu dengan konsep diri yang positif adalah individu yang yakin dengan kemampuan diri. Individu juga mampu untuk melihat dirinya secara realistis sehingga individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1999). Begitu juga sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, individu akan menilai dirinya sebagai figur yang

mengecewakan. Penilaian yang negatif tersebut akan mengarah pada penolakan diri sehingga individu mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan penyesuaian sosial yang buruk.

Pandangan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arydkk (2015) yang berjudul hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang sebesar $r = 0,796$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri maka akan semakin baik penyesuaian sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah untuk menambah wawasan remaja panti asuhan dan orang tua asuh mengenai kaitan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan.